

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan suatu kegiatan penelitian yang mencakup pengumpulan, seleksi, dan analisis sumber-sumber terkait dengan topik atau isu yang sedang diteliti (Permadani, dkk., 2019). Sumber-sumber yang digunakan dalam kajian pustaka dapat berupa buku, jurnal, artikel, dan laporan penelitian yang membahas topik yang sama atau sejenis (Habibah, dkk., 2022). Kegiatan kajian pustaka bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai topik yang sedang diteliti, serta untuk menemukan penelitian atau studi sebelumnya yang telah dilakukan dalam bidang yang sama atau sejenis (Ridwan, dkk., 2021). Maka dari itu, kajian pustaka dapat membantu merumuskan pertanyaan penelitian yang lebih spesifik, mengeksplorasi metode penelitian dan analisis data yang paling tepat untuk digunakan, serta mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan dalam topik yang sedang diteliti.

Pada penelitian ini terdapat teori-teori yang digunakan untuk perbaikan masalah pada proses *inbound* di gudang PT Erajaya Swasembada Tbk seperti teori *House Of Risk* (HOR) dan teori lainnya. Adapun penjelasan teori-teori yang digunakan sebagai berikut:

##### **2.1.1 Teori**

Teori dalam kajian pustaka merujuk kepada kerangka konseptual atau model konseptual yang digunakan untuk memahami dan menganalisis fenomena atau topik yang dibahas dalam kajian Pustaka (Amirullah, dkk., 2022). Teori-teori ini dapat digunakan untuk memperkuat argumen atau hipotesis, menjelaskan fenomena yang diamati, dan memberikan landasan untuk penelitian yang lebih lanjut.

###### **A. *Supply Chain Management* (SCM)**

*Supply Chain Management* (SCM) adalah proses perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, dan pengendalian aliran barang, jasa, dan informasi dari pemasok ke konsumen akhir (Azari, dkk., 2018). Tujuan utama dari *Supply Chain Management* (SCM) adalah untuk meningkatkan efisiensi dalam

manajemen rantai pasok, memaksimalkan kinerja operasional, dan mengurangi biaya produksi secara keseluruhan. *Supply Chain Management* (SCM) melibatkan serangkaian kegiatan seperti perencanaan, pengadaan, produksi, pergudangan, transportasi, dan pengiriman produk.

**a. Elemen *Supply Chain Management* (SCM)**

*Supply Chain Management* (SCM) memiliki elemen-elemen penting dalam kegiatannya (Ridwan & Gaffar, 2022), yaitu:

1. Pemasok

Pemasok merupakan suatu organisasi yang menyediakan bahan baku, komponen, atau produk kepada perusahaan. Manajemen pemasok melibatkan proses pemilihan pemasok yang memiliki standar kualitas yang baik, dapat bernegosiasi kontrak, mengelola hubungan dengan pemasok, dan memantau kinerja pemasok secara teratur.

2. Produksi

Elemen produksi melibatkan semua kegiatan terkait dengan mengubah bahan baku menjadi produk jadi atau menyediakan jasa. Hal ini mencakup perencanaan produksi, pengendalian persediaan, pemilihan metode produksi, pengelolaan kualitas, dan efisiensi operasional.

3. Distribusi

Distribusi melibatkan pengelolaan aliran barang dari pabrik ke pelanggan akhir. Hal ini mencakup kegiatan seperti pengemasan, pergudangan, manajemen persediaan, logistik, pemenuhan pesanan, dan pengiriman produk secara tepat waktu.

4. Transportasi

Transportasi merupakan elemen penting dalam menggerakkan barang dari satu titik ke titik lain dalam rantai pasok. Hal ini melibatkan pemilihan mode transportasi yang tepat, perencanaan rute, manajemen transportasi, pelacakan pengiriman, dan penanganan dokumen logistik.

5. Persediaan

Elemen persediaan melibatkan pengelolaan persediaan bahan baku, barang dalam proses, dan produk jadi. Tujuannya yaitu memastikan persediaan yang cukup untuk memenuhi permintaan pelanggan dan

menghindari kelebihan persediaan yang tidak efisien.

#### 6. Informasi

Elemen informasi melibatkan pertukaran data dan informasi yang akurat dan tepat waktu di seluruh rantai pasok. Hal ini melibatkan penggunaan sistem informasi yang terintegrasi untuk memantau dan berbagi informasi tentang permintaan pelanggan, persediaan, produksi, transportasi, dan kinerja umum rantai pasok.

#### 7. Manajemen Risiko

Manajemen risiko dalam *Supply Chain Management* (SCM) melibatkan identifikasi, analisis, dan mitigasi risiko yang dapat mempengaruhi rantai pasok. Hal ini mencakup pengenalan dan penanganan risiko seperti gangguan pasokan, perubahan harga, bencana alam, perubahan regulasi, atau perubahan dalam lingkungan bisnis.

### **b. Manfaat *Supply Chain Management* (SCM)**

*Supply Chain Management* (SCM) memberikan berbagai manfaat penting bagi perusahaan dan seluruh rantai pasok. Beberapa manfaat utama dari *Supply Chain Management* (SCM) (Calystania, dkk., 2022), yaitu:

#### 1. Meningkatkan Efisiensi Operasional

Meningkatkan efisiensi operasional dapat mengurangi waktu siklus, menghilangkan pemborosan, memperbaiki proses produksi, dan mengurangi biaya operasional secara keseluruhan.

#### 2. Meningkatkan Kualitas Produk dan Layanan

Meningkatkan kualitas produk dan layanan dapat mengurangi biaya persediaan yang tidak perlu dan mempercepat waktu yang diperlukan untuk meluncurkan produk ke pasar.

#### 3. Meningkatkan Koordinasi dan Kolaborasi

Mendorong kerjasama yang lebih erat antara berbagai mitra dalam rantai pasok dapat mencakup berbagi informasi secara real-time, pemantauan dan koordinasi produksi, penjadwalan pengiriman, dan pemecahan masalah bersama. Kolaborasi yang baik meningkatkan responsibilitas dan fleksibilitas rantai pasok dalam menghadapi perubahan permintaan atau kejadian tak terduga.

#### 4. Meningkatkan Keunggulan Kompetitif

Dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan dengan memungkinkan pengiriman yang cepat dan tepat waktu, peningkatan kualitas, efisiensi biaya, dan pelayanan pelanggan yang baik. *Supply Chain Management* (SCM) yang baik dapat membantu perusahaan memenuhi permintaan pelanggan dengan lebih baik daripada pesaingnya.

#### 5. Manajemen Risiko yang Lebih Baik

Dalam *Supply Chain Management* (SCM), risiko dalam rantai pasok diidentifikasi, dievaluasi, dan dikelola secara proaktif. Dengan manajemen risiko yang efektif, perusahaan dapat mengantisipasi dan mengurangi dampak dari gangguan pasokan, perubahan harga, bencana alam, atau perubahan lainnya yang dapat mempengaruhi operasional dan kinerja

### **B. Gudang**

Gudang dapat diartikan sebagai tempat penyimpanan atau tempat untuk menyimpan barang, bahan baku, atau produk jadi dalam jumlah yang besar (Ronny, 2018.). Konsep gudang sering kali digunakan dalam konteks bisnis dan manufaktur, di mana organisasi perlu menyimpan dan mengelola inventaris mereka.

Tujuan utama dari gudang adalah untuk memungkinkan perusahaan untuk memiliki stok yang cukup untuk memenuhi permintaan pelanggan, sambil menghindari kekurangan persediaan yang dapat menghambat produksi atau mengakibatkan kerugian finansial (Alfani, dkk., 2021). Gudang juga membantu dalam menjaga kualitas produk dengan memberikan lingkungan yang tepat untuk penyimpanan dan pengelolaan inventaris.

Konsep gudang juga melibatkan manajemen persediaan dan pengelolaan aliran barang yang masuk dan keluar dari gudang (Natalia, dkk., 2021). Hal ini mencakup pengawasan terhadap inventaris, pengelolaan ruang penyimpanan, dan pemantauan terhadap keamanan dan keselamatan di gudang.

### **a. Fungsi Gudang**

Fungsi gudang dalam *Supply Chain Management* (SCM) merujuk pada fasilitas fisik yang digunakan untuk menyimpan, mengelola, dan mengontrol persediaan barang dalam rantai pasok. Gudang berperan penting dalam memastikan ketersediaan barang dengan tepat waktu, memfasilitasi operasi logistik, dan memenuhi kebutuhan pelanggan (M. R. Hidayat, 2022).

Fungsi gudang terdiri dari:

#### 1. Layout Gudang

Layout gudang merupakan perencanaan tata letak area penyimpanan di dalam gudang. Layout gudang harus mempertimbangkan faktor-faktor seperti aksesibilitas, efisiensi operasional, aliran material, dan keamanan. Pemilihan sistem rak, zona penyimpanan, dan pengaturan area pengambilan atau penerimaan barang merupakan bagian penting dalam merancang layout gudang.

#### 2. Sistem Manajemen Gudang

Sistem manajemen gudang merupakan aplikasi teknologi informasi untuk mengelola operasi gudang. Sistem manajemen gudang (*Warehouse Management System/WMS*) membantu mengotomatisasi dan mengoptimalkan proses penyimpanan, pengambilan, dan pengiriman barang.

#### 3. Manajemen Persediaan di Gudang

Gudang berfungsi sebagai tempat penampungan persediaan. Manajemen persediaan di gudang melibatkan pengelolaan tingkat persediaan yang tepat, penataan barang yang efisien, dan metode pengendalian persediaan.

#### 4. Proses Penerimaan dan Pengiriman

Proses penerimaan melibatkan pemeriksaan kualitas, verifikasi jumlah, dan perekaman barang masuk. Sementara proses pengiriman melibatkan pemilihan barang yang tepat, pelacakan persediaan, dan persiapan pengiriman untuk memenuhi pesanan pelanggan dengan tepat waktu.

#### 5. Manajemen Operasional Gudang

Manajemen operasional gudang meliputi perencanaan dan

pengorganisasian kegiatan operasional gudang, seperti pengaturan jam kerja, alokasi sumber daya, penugasan pekerja, pengawasan aktivitas harian, dan pemeliharaan fasilitas gudang. Manajemen operasional yang efektif membantu memastikan efisiensi, keamanan, dan kelancaran operasi gudang.

## **b. Alur Proses di dalam Gudang**

Berikut adalah alur umum proses di dalam gudang menurut (Janah, 2020):

### 1. Penerimaan Barang Masuk (*inbound*):

- **Penerimaan Fisik:** Menerima barang fisik yang tiba dari pemasok lalu dilakukan proses *unloading* dengan memindahkan barang dari kendaraan pengangkut atau kontainer ke gudang. Proses ini melibatkan pengecekan jumlah, kondisi, dan kualitas barang yang diterima.
- **Pemeriksaan Dokumen:** Memverifikasi dokumen yang menyertai barang, seperti faktur, daftar muatan, atau surat jalan, untuk memastikan kesesuaian dengan barang yang diterima.
- **Pencatatan dan Identifikasi:** Mencatat barang yang diterima ke dalam sistem manajemen gudang (WMS) dan memberikan label atau identifikasi yang unik.

### 2. Penyimpanan Barang:

- **Penempatan Barang:** Menempatkan barang yang diterima ke lokasi penyimpanan yang ditentukan dalam gudang. Lokasi penyimpanan dapat berdasarkan sistem rak, zona penyimpanan, atau klasifikasi lainnya.
- **Pelacakan Persediaan:** Mengupdate informasi persediaan dalam sistem manajemen gudang untuk merekam jumlah dan lokasi persediaan yang tersedia.

### 3. Manajemen Persediaan

- **Pemantauan Persediaan:** Melakukan pemantauan dan pengendalian persediaan untuk memastikan persediaan yang cukup, mengidentifikasi persediaan yang rendah, atau mengantisipasi kebutuhan persediaan.
- **Pengendalian Kualitas:** Memeriksa dan mengelola kualitas barang

yang disimpan untuk memastikan bahwa hanya barang yang memenuhi standar kualitas yang tersedia.

#### 4. Pengambilan Barang

- *Picking Order*: Menerima pesanan dari pelanggan dan memprosesnya untuk mengambil barang yang diperlukan.
- Pengambilan Barang: Mengambil barang dari lokasi penyimpanan sesuai dengan pesanan pelanggan menggunakan metode pengambilan yang ditentukan.

#### 5. Pengemasan

- Pengumpulan Barang: Mengumpulkan barang yang telah diambil dan memastikan kecocokan dengan pesanan pelanggan.
- Pengemasan Barang: Mengepak barang dengan benar, menerapkan label pengiriman, dan mempersiapkan barang untuk proses pengiriman atau pemuatan lebih lanjut.

#### 6. Pengiriman Barang (*outbound*)

- Persiapan Pengiriman: Memeriksa dan mempersiapkan dokumen pengiriman seperti faktur, surat jalan, atau label pengiriman.
- Pengiriman Barang: Memuat barang ke dalam kendaraan pengiriman atau mengirimkan barang kepada pihak pengangkut.

#### 7. Pelaporan dan Pelacakan

- Pencatatan dan Pelaporan: Mencatat semua kegiatan dan transaksi yang terjadi dalam gudang, termasuk penerimaan, pengambilan, dan pengiriman barang.
- Pelacakan Barang: Melacak pergerakan barang dan memperbarui informasi persediaan dalam sistem manajemen gudang.

### **C. *Inbound***

Proses *inbound* dalam pergudangan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk memindahkan barang atau produk dari pemasok ke gudang atau tempat penyimpanan. Tujuan dari proses *inbound* ini yaitu untuk memastikan bahwa barang yang masuk ke gudang akan disimpan dan diatur dengan baik sehingga mudah ditemukan saat dibutuhkan, serta dapat memastikan kelancaran proses selanjutnya seperti proses pengiriman barang ke

pelanggan (Syamil dkk., 2023).

**a. Aktivitas Proses *Inbound***

Secara umum, aktivitas *inbound* mencakup hal-hal berikut (Situmorang, 2023):

1. Pengadaan Barang

Proses pengadaan terdiri dari pencarian, evaluasi, dan pembelian barang atau material dari pemasok atau vendor.

2. Penerimaan Barang

Penerimaan barang fisik barang ini mencakup pemeriksaan kualitas, verifikasi jumlah, dan pencatatan informasi terkait barang yang diterima.

3. Pengelolaan Dokumen dan Administrasi

Pengelolaan dokumen dan administrasi ini meliputi proses pencatatan faktur, pemeriksaan dokumen pengiriman, dan pemrosesan administrasi lainnya terkait dengan penerimaan barang.

4. Pengendalian Persediaan

Pengendalian persediaan barang yang masuk ke gudang ini meliputi pemantauan persediaan, pengaturan penempatan barang di gudang, dan pencatatan informasi tentang stok yang tersedia.

5. Transportasi dan Pengiriman

Transportasi dan pengiriman barang ini merupakan hal terpenting. Pemilihan mode transportasi yang tepat, pengaturan rute, dan koordinasi dengan pihak logistik atau pemasok sangat diperhatikan.

**D. *Return***

*Return* barang dari gudang adalah proses pengembalian barang yang sebelumnya disimpan di gudang kepada pemasok. Hal ini dapat terjadi karena beberapa alasan, seperti barang rusak, cacat, dan tidak sesuai pesanan (Nurhuda, 2021).

**a. Langkah-langkah umum dalam proses return**

Langkah-langkah umum dalam proses return meliputi (Ningrum & Alfiatunningsih, 2023):

1. Evaluasi dan Hak Return

Tim gudang melakukan evaluasi terhadap permintaan return. Mereka memeriksa alasan pengembalian, kondisi barang, kebijakan pengembalian, dan persyaratan lainnya. Jika pengembalian memenuhi kriteria, hak pengembalian diberikan.

2. Pengambilan Barang

Pengembalian yang telah disetujui, barang akan dikumpulkan dari lokasi penyimpanan di gudang sesuai dengan instruksi yang ditentukan. Proses pengambilan ini dapat melibatkan pencatatan, *packing* ulang, atau pemeriksaan kembali barang.

3. Pemeriksaan dan Verifikasi

Barang yang telah dikumpulkan, lalu tim gudang memeriksa kondisi dan kecocokan barang yang dikembalikan dengan permintaan return. Pemeriksaan ini dapat mencakup pengecekan kualitas, jumlah, dan keadaan barang.

4. Pencatatan dan Dokumentasi

Barang yang dikembalikan akan dicatat dalam sistem manajemen gudang (WMS) untuk melacak informasi tentang pengembalian tersebut. Dokumen pengembalian seperti faktur pengembalian atau surat jalan juga disiapkan.

5. Proses Penanganan Return

Barang yang telah dikembalikan dan diverifikasi, selanjutnya tergantung pada kebijakan dan prosedur perusahaan. Hal ini, mungkin melibatkan pengembalian barang kepada pemasok atau produsen, pengajuan klaim garansi, pemeriksaan lanjutan, atau tindakan lain yang sesuai dengan alasan pengembalian.

**b. Kerugian return**

Proses *return* barang dapat melibatkan beberapa kerugian yang perlu diperhatikan. Berikut adalah beberapa kerugian yang mungkin terjadi dalam proses return barang (Alza Pranata, 2021):

1. Kerugian Finansial

Pengembalian barang dapat menyebabkan kerugian finansial bagi

perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena pengembalian barang menghasilkan biaya tambahan seperti biaya transportasi kembali, biaya *packing* ulang, atau biaya administrasi terkait. Selain itu, pengembalian barang yang rusak atau cacat dapat menyebabkan pengurangan nilai barang atau kehilangan pengembalian dana penuh.

## 2. Kerugian Waktu

Proses return barang dapat memakan waktu yang lumayan. Mulai dari permintaan return, pengumpulan barang, pemeriksaan, hingga pengembalian barang ke pemasok memerlukan waktu yang diperlukan untuk mengoordinasikan proses ini. Kerugian waktu ini dapat mengganggu efisiensi operasional dan menghambat kelancaran proses bisnis.

## 3. Kerugian Operasional

Proses return barang dapat mengganggu operasional gudang dan rantai pasok secara keseluruhan. Pengembalian barang memerlukan penanganan tambahan, pemrosesan dokumen, dan koordinasi dengan pemasok. Hal ini dapat membebani sumber daya dan mengganggu aliran kerja yang efisien.

## E. *Overload*

*Overload* yaitu suatu kejadian dimana jumlah barang yang disimpan melebihi kapasitas atau ruang kosong yang tersedia di dalam gudang (Putri, 2021). Hal ini dapat mengganggu efisiensi dan produktivitas operasi gudang, serta meningkatkan risiko kerusakan atau kerugian pada barang yang disimpan.

### a. Penyebab *overload* gudang

*Overload* gudang terjadi ketika kapasitas penyimpanan gudang melebihi batas maksimal yang dapat ditampung. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan *overload* gudang meliputi (Duta, dkk., 2022):

#### 1. Ketidakseimbangan Antara Penerimaan dan Pengiriman Barang

Ketidakseimbangan ini dapat disebabkan oleh masalah dalam rantai pasok, seperti keterlambatan pengiriman, kualitas barang yang buruk, atau kesalahan dalam perencanaan produksi.

2. Tidak Adanya Pengelolaan Persediaan yang Tepat  
Tidak adanya sistem atau strategi yang efektif dalam mengelola persediaan, maka gudang dapat mengalami *overload*
3. Kurangnya Fleksibilitas dalam Desain dan Tata Letak Gudang  
Kurangnya fleksibilitas dalam desain gudang dapat membatasi kemampuan untuk mengakomodasi pertumbuhan atau perubahan persediaan yang dibutuhkan.

**b. Kerugian dari *Overload* Gudang**

*Overload* gudang dapat menyebabkan beberapa kerugian bagi perusahaan. Berikut adalah beberapa kerugian yang mungkin terjadi akibat *overload* gudang (Liem, 2021):

1. Gangguan dalam Operasional Gudang  
*Overload* gudang dapat mengganggu kelancaran operasional gudang. Kepadatan dalam gudang dapat membuat kesulitan dalam mengakses barang yang dibutuhkan, mempersulit proses pengambilan, dan menghambat produktivitas pekerja gudang.
2. Risiko Kerusakan atau Kehilangan Barang  
Gudang yang terlalu penuh, akan menimbulkan risiko kerusakan atau kehilangan barang. Barang yang tertumpuk atau terjatuh dapat mengalami kerusakan fisik serta menimbulkan kesulitan dalam mengakses atau mengidentifikasi barang yang tepat dapat menyebabkan kehilangan barang.
3. Tidak Dapat Memenuhi Permintaan Pelanggan  
*Overload* gudang dapat menyebabkan perusahaan tidak mampu untuk memenuhi permintaan pelanggan dengan tepat waktu. Jika gudang terlalu penuh, sulit untuk mengakses barang yang diperlukan dan memproses pesanan dengan cepat. Hal ini dapat mengakibatkan keterlambatan pengiriman, ketidaksempurnaan pesanan, atau bahkan kehilangan pelanggan.

**F. Keterlambatan Pengiriman**

Keterlambatan pengiriman terjadi apabila waktu pengiriman barang yang

seharusnya telah disepakati tidak terpenuhi (Musyafah, dkk., 2018). Keterlambatan pengiriman dapat mengganggu bisnis dan berujung pada ketidakpuasan pelanggan karena barang yang diharapkan tidak sampai tepat waktu.

#### **a. Faktor Penyebab Keterlambatan Pengiriman**

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan keterlambatan pengiriman barang. Berikut adalah beberapa faktor umum yang berkontribusi terhadap keterlambatan pengiriman :

##### **1. Kendala Transportasi**

Tersedianya kendaraan pengiriman yang terbatas, masalah mekanis pada kendaraan, atau gangguan transportasi seperti kemacetan, cuaca buruk, atau bencana alam dapat menyebabkan keterlambatan pengiriman.

##### **2. Keterlambatan dalam Proses Pemuatan dan Bongkar Muat**

Hal ini dapat terjadi karena aliran barang yang tidak teratur, masalah peralatan pengangkut, atau kurangnya tenaga kerja yang mencukupi.

##### **3. Ketidaksempurnaan Sistem Informasi**

Sistem informasi yang digunakan untuk melacak dan mengelola pengiriman tidak efektif atau mengalami gangguan, dapat terjadi keterlambatan dalam pemrosesan dan pemantauan pengiriman.

##### **4. Faktor Kelalaian dari Karyawan**

Faktor ini disebabkan karena karyawan dari perusahaan tidak melakukan pekerjaan atau pengiriman dengan tepat waktu dan sesuai jadwal.

#### **b. Cara Mengatasi Keterlambatan Pengiriman**

Cara mengatasi keterlambatan pengiriman barang, dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut (Prakoso, 2022):

##### **1. Perencanaan yang Matang**

Evaluasi dengan seksama faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengiriman seperti jarak, lalu lintas, cuaca, dan kondisi jalan. Buat jadwal pengiriman yang realistis dengan mempertimbangkan semua faktor yang relevan.

## 2. Komunikasi yang Efektif

Menjaga komunikasi yang terbuka dan jelas dengan semua pihak terkait, termasuk pemasok, mitra logistik, dan pelanggan. Komunikasi yang proaktif dapat membantu mengelola harapan dan mengurangi ketidakpastian.

## 3. Pemantauan dan Pelacakan

Menggunakan sistem pelacakan dan pemantauan yang handal untuk mengawasi pergerakan barang dan dapat mengidentifikasi potensi keterlambatan secepat mungkin.

## 4. Evaluasi dan Perbaikan Proses

Melakukan evaluasi terhadap proses pengiriman untuk mengidentifikasi penyebab keterlambatan yang sering terjadi. Tinjau ulang langkah-langkah yang terlibat dalam rantai pasok, identifikasi area yang rentan terhadap keterlambatan, dan cari cara untuk meningkatkan efisiensi dan keandalan proses tersebut.

## 5. Rencana Cadangan

Memiliki alternatif atau solusi darurat yang siap digunakan, seperti cadangan persediaan, opsi pengiriman darurat atau membuat cadangan jadwal pengiriman.

### **G. Metode *House Of Risk* (HOR)**

Metode *House of Risk* (HOR) adalah suatu model teoritis atau metode yang sering digunakan untuk menjelaskan berbagai jenis risiko yang mungkin dihadapi perusahaan atau organisasi (Hamka, 2018). *Metode House Of Risk* (HOR) dapat untuk memahami risiko yang terlibat dalam bisnis, dapat mengurangi risiko operasi bisnis, dan meningkatkan peluang keberhasilan bisnis. Metode ini terdiri dari 2 tahapan, yaitu *House Of Risk* (HOR) 1 dan *House Of Risk* (HOR) 2. *House Of Risk* (HOR) 1 digunakan untuk mengidentifikasi penyebab risiko (*Risk Agent*) yang harus diberi prioritas dan diberi tindak pencegahan pada risiko yang menjadi prioritas. Pada analisa *House Of Risk* (HOR) 2 bertujuan untuk membantu memberikan prioritas penanganan risiko yang efektif.

**a. Tahapan-tahapan dalam metode *House Of Risk* (HOR)**

Metode *House Of Risk* (HOR) memiliki tahapan-tahapan secara runtut mulai dari tahap 1 hingga 2. Berikut tahapan metode *House Of Risk* (HOR) secara rinci menurut (Ulfah, dkk., 2016):

1. Pemetaan Aktivitas Proses *Inbound*

Pada tahap ini dilakukan identifikasi kejadian risiko yang bisa terjadi pada setiap bisnis proses. Ini bisa dilakukan melalui *mapping* rantai pasok (*plan, source, make, deliver, dan return*) kemudian mengidentifikasi apa yang kurang atau salah pada setiap proses.

2. Penentuan *Severity* pada *Risk Event* dan *Occurrence* pada *Risk Agent* dalam metode *House of Risk* (HOR) Tahap 1

Tahap ini dilakukan analisis terkait *risk event* dan *risk agent* apa saja yang terdapat pada proses *inbound*. Setiap *risk event* ditentukan *severity* dengan skala 1-10. Setiap *risk agent* ditentukan *occurrence* dengan skala 1-10. Skala pada *severity* 10 artinya berbahaya tanpa peringatan dan 1 tidak ada efek. Sedangkan untuk skala *occurrence* 10 artinya sering terjadi dan 1 artinya hampir tidak pernah terjadi.

3. Penilaian Tingkat *Correlation* dan Perhitungan ARP

Korelasi antara *risk event* dan *risk agent* merupakan hubungan antara kejadian risiko tertentu (*risk event*) dengan faktor yang menyebabkannya (*risk agent*). Penilaian korelasi menggunakan skala 0, 1, 3, dan 9, dimana 0 menunjukkan tidak ada korelasi dan 1, 3, 9 menunjukkan berturut-turut rendah, sedang dan korelasi tinggi. Setelah tahapan tingkat korelasi, selanjutnya yaitu menghitung (*Aggregate Risk Potential = ARP*) yang ditentukan sebagai hasil dari kemungkinan kejadian dari sumber risiko dan kumpulan dampak penyebab dari setiap kejadian risiko yang disebabkan oleh sumber risiko. Setelah menemukan nilai ARP masing-masing, selanjutnya yaitu membuat ranking sumber risiko berdasarkan kumpulan potensi risiko dalam urutan dari terbesar ke nilai terkecil.

4. Analisis Diagram Pareto Memasuki Metode *House Of Risk* (HOR) Tahap 2

Tahap ini dimulai dari memilih sejumlah sumber risiko dengan ranking prioritas tinggi yang mungkin menggunakan analisa pareto dari ARP.

5. Usulan Mitigasi Risiko pada *House of Risk* (HOR) Tahap 2

Perbaikan yang diusulkan pada penelitian ini bertujuan untuk meminimalkan risiko, mampu memilih strategi terbaik dalam menangani permasalahan, dan menjaga keselamatan dalam kegiatan proses bisnis terutama dalam proses *inbound* di gudang pusat perusahaan. Usulan perbaikan ini memprioritaskan penyebab-penyebab risiko yang berkontribusi 80% untuk selanjutnya dibuat sebuah rencana aksi mitigasi dengan sistem perankingan sesuai dengan tingkat kesulitan implementasi tiap aksi.

6. Penentuan Skala Korelasi Perbaikan dan Penyebab

Sebelum diperoleh prioritas usulan perbaikan, perlu dilakukan yang namanya penentuan korelasi antara usulan perbaikan dan penyebab dari permasalahan. Tahap ini merupakan tahap dengan menggunakan skala yang sama dengan tahap skala korelasi pada *House Of Risk* (HOR) tahap 1.

7. Penentuan Prioritas Perbaikan

Ranking prioritas masing-masing tindakan, dimana ranking 1 memberikan arti tindakan dengan ETDk yang paling tinggi.

**b. Keunggulan Menggunakan metode *House Of Risk* (HOR)**

Berikut adalah beberapa keunggulan yang dapat diperoleh dengan menggunakan metode *House of Risk* (Ulfah, dkk., 2016):

1. Pengenalan yang Komprehensif terhadap Risiko

Metode *House of Risk* memungkinkan pengenalan risiko yang komprehensif di berbagai aspek. Pendekatan yang terstruktur, dapat membantu mengidentifikasi berbagai jenis risiko yang mungkin terjadi.

2. Pemahaman Mendalam tentang Risiko Utama

Metode *House of Risk* membantu dalam menganalisis risiko secara

lebih mendalam. Metode ini mengidentifikasi risiko utama yang berdampak terhadap proses bisnis atau suatu organisasi. Hal ini membantu dalam menentukan prioritas penanganan risiko dan mengalokasikan sumber daya dengan bijak untuk mengurangi risiko yang paling penting.

### 3. Visualisasi yang Jelas

Salah satu keunggulan metode *House of Risk* adalah visualisasi yang jelas dalam bentuk gambar atau diagram. Hal ini membantu dalam pemahaman yang lebih baik tentang kompleksitas risiko dan hubungan antara risiko yang ada.

### 4. Identifikasi Tindakan Pengelolaan Risiko

Metode *House of Risk* membantu dalam mengidentifikasi tindakan pengelolaan risiko yang efektif. Setelah risiko diidentifikasi, metode ini mendorong untuk merumuskan tindakan spesifik yang dapat diambil untuk mengurangi dan menghindari risiko yang terjadi.

### 5. Pengelolaan Risiko yang Terarah

Metode *House of Risk* membantu dalam mengelola risiko secara terarah dan sistematis.

## **2.1.2 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merujuk pada studi-studi yang telah dilakukan sebelumnya tentang suatu topik atau masalah tertentu. Penelitian terdahulu berfungsi untuk membangun dasar pengetahuan yang ada, mengidentifikasi celah pengetahuan, dan menentukan arah penelitian baru (Nurwenda, 2022). Penulis dapat mempelajari temuan sebelumnya dengan mengidentifikasi metode penelitian yang efektif, dan mengevaluasi kelemahan penelitian sebelumnya. Berikut tabel 2.1 penelitian terdahulu:

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

<b>Judul Artikel</b>	<b>Permasalahan yang diangkat</b>	<b>Tujuan Penelitian</b>	<b>Metode</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Perbedaan Penelitian yang dilakukan dengan Referensi</b>	<b>Kesamaan Penelitian yang dilakukan dengan Referensi</b>
Analisis dan Perbaikan Manajemen Risiko Pada Rantai Pasok Produk Tepung Tapioka PT. Budi Starch & Sweetener.Tbk Ponorogo dengan Menggunakan Metode House Of Risk (HOR)	Adanya risiko yang dapat mempengaruhi alur rantai pasok tidak dapat berjalan dengan lancar	Untuk memitigasi risiko pada aktivitas rantai pasok produk tepung tapioka PT. Budi Starch & Sweetener, Tbk Ponorogo	<i>House Of Risk</i> (HOR)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pada tahap HOR 1 memiliki hasil kerangka strategi mitigasi untuk sumber risiko (<i>risk agent</i>).</li> <li>2. Pada tahap HOR 2 terdapat 8 strategi mitigasi yang diprioritaskan untuk direalisasikan berdasarkan prioritas.</li> </ol>	Objek penelitian lebih luas yaitu tentang rantai pasok tidak secara mendetail	Penggunakan metode yang sama dengan menggunakan <i>House Of Risk</i> (HOR) dan penyelesaian akhir yaitu menemukan aksi mitigasi terbaik untuk menyelesaikan masalah.

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)**

<b>Judul Artikel</b>	<b>Permasalahan yang diangkat</b>	<b>Tujuan Penelitian</b>	<b>Metode</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Perbedaan Penelitian yang dilakukan dengan Referensi</b>	<b>Kesamaan Penelitian yang dilakukan dengan Referensi</b>
(Affifah, dkk., 2021)						
Usulan Strategi Mitigasi Risiko Pada Pengadaan Bahan Baku Kain Denim Dengan Pendekatan Matriks <i>House of Risk</i> (HOR) (TUBAGUS, 2021).	Adanya keterlambatan dalam proses pengiriman bahan baku dan kualitas bahan baku yang tidak sesuai dengan standar perusahaan.	Untuk melakukan analisa risiko dan mitigasi risiko	<i>House of Risk</i> (HOR)	1. Hasil dari matriks HOR 1, diperoleh 18 agen risiko yang perlu dilakukan mitigasi. 2. Hasil dari matriks HOR 2 didapatkan 12 strategi mitigasi yang dapat dilakukan. Mitigasi risiko yang diperoleh dapat	Objek penelitan lebih merujuk ke kualitas bahan baku kain	Persamaan metode yaitu menggunakan <i>House Of Risk</i> (HOR) dan hasil akhir dimana sama-sama membuat strategi mitigasi dalam penanganan masalah.

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)**

<b>Judul Artikel</b>	<b>Permasalahan yang diangkat</b>	<b>Tujuan Penelitian</b>	<b>Metode</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Perbedaan Penelitian yang dilakukan dengan Referensi</b>	<b>Kesamaan Penelitian yang dilakukan dengan Referensi</b>
				digunakan oleh PT ABCD untuk menanggulangi risiko pada aktivitas <i>supply chain</i> pengadaan bahan baku.		
Usulan Strategi Mitigasi Risiko Distribusi Produk Jadi Teh Walini Menggunakan Metode <i>House Of Risk</i> (HOR)	Pengiriman Teh Walini ke distributor yang tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dengan	Mengidentifikasi risiko yang terjadi, menentukan agen risiko yang dapat memicunya, menentukan	<i>House of Risk</i> (HOR)	Terdapat empat belas usulan strategi mitigasi risiko untuk menanggapi permasalahan yang terjadi di perusahaan	Barang yang diproduksi oleh perusahaan dan aktivitas bisnis proses	Persamaan dengan menggunakan metode <i>House Of Risk</i> (HOR) dan permasalahan yang diambil yaitu tentang ketidaksesuaian jadwal pengiriman ada

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)**

<b>Judul Artikel</b>	<b>Permasalahan yang diangkat</b>	<b>Tujuan Penelitian</b>	<b>Metode</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Perbedaan Penelitian yang dilakukan dengan Referensi</b>	<b>Kesamaan Penelitian yang dilakukan dengan Referensi</b>
(ISKANDAR & TJAJA, 2021).	standar perusahaan.	prioritas agen risiko untuk ditanggulangi, dan memberikan usulan strategi mitigasi guna meminimalisir terjadinya agen risiko.				kesamaan dengan <i>risk agent</i> penelitian penulis.
Usulan Mitigasi pada Aktivitas <i>Supply Chain</i> Menggunakan Model <i>House Of Risk</i> di PT Daya	Penjadwalan produksi tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, risiko kualitas bahan	Untuk meminimalisir risiko dengan cara mengidentifikasi dan memberi usulan mitigasi.	<i>House of Risk</i> (HOR)	1. Teridentifikasi 16 risk event dan 27 <i>risk agent</i> . 2. Terdapat 11 <i>risk agent</i> terpilih untuk diberi strategi	Perbedaan kurun waktu dalam pengambilan data atau objek penelitian	Menggunakan metode yang sama yaitu <i>House Of Risk</i> dan memiliki beberapa kesamaan dalam <i>risk agent</i>

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)**

<b>Judul Artikel</b>	<b>Permasalahan yang diangkat</b>	<b>Tujuan Penelitian</b>	<b>Metode</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Perbedaan Penelitian yang dilakukan dengan Referensi</b>	<b>Kesamaan Penelitian yang dilakukan dengan Referensi</b>
Inovasi Mandiri (Nugraha, dkk., 2022).	baku dari supplier tidak sesuai dan membutuhkan waktu lebih lama karena adanya proses pengembalian, serta, perusahaan juga kurang memperhatikan operator yang tidak menggunakan alat pelindung diri saat			3. Terdapat 7 usulan strategi mitigasi yang dapat diterapkan pada perusahaan untuk meminimalisir risiko pada aktivitas <i>supply chain</i> di perusahaan		

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)**

<b>Judul Artikel</b>	<b>Permasalahan yang diangkat</b>	<b>Tujuan Penelitian</b>	<b>Metode</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Perbedaan Penelitian yang dilakukan dengan Referensi</b>	<b>Kesamaan Penelitian yang dilakukan dengan Referensi</b>
	menggunakan mesin produksi.					
Desain Mitigasi Risiko Menggunakan <i>House Of Risk</i> Pada Proses Rantai Pasok Garam Olahan (Case Study: PT. Garam Unit Camplong) (K. Hidayat, 2022).	Perubahan jadwal distribusi, material yang belum dapat dikendalikan, proses pengeringan garam secara konvensional, dan ketidakteelitian dalam menghitung	Mitigasi risiko menggunakan <i>House Of Risk</i> pada produk garam olahan	<i>House of Risk</i> (HOR)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Respon dengan pemetaan reposisi jabatan berdasarkan latar belakang</li> <li>2. Training sebagai pengembangan ilmu</li> <li>3. Penugasan kerja sesuai analisa dan rekapitulasi equipment yang mendetail</li> </ol>	Jumlah risk event dan <i>risk agent</i> yang berbeda	Menggunakan metode <i>House Of Risk</i> (HOR) dan menentukan aksi mitigasi terbaik dalam menyelesaikan masalah.

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)**

<b>Judul Artikel</b>	<b>Permasalahan yang diangkat</b>	<b>Tujuan Penelitian</b>	<b>Metode</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Perbedaan Penelitian yang dilakukan dengan Referensi</b>	<b>Kesamaan Penelitian yang dilakukan dengan Referensi</b>
	jumlah distribusi dan beban biaya tambahan			4. Penggantian part yang berpotensi menghambat proses produksi 5. Monitoring estimasi waktu perbaikan dalam total productive maintenance.		

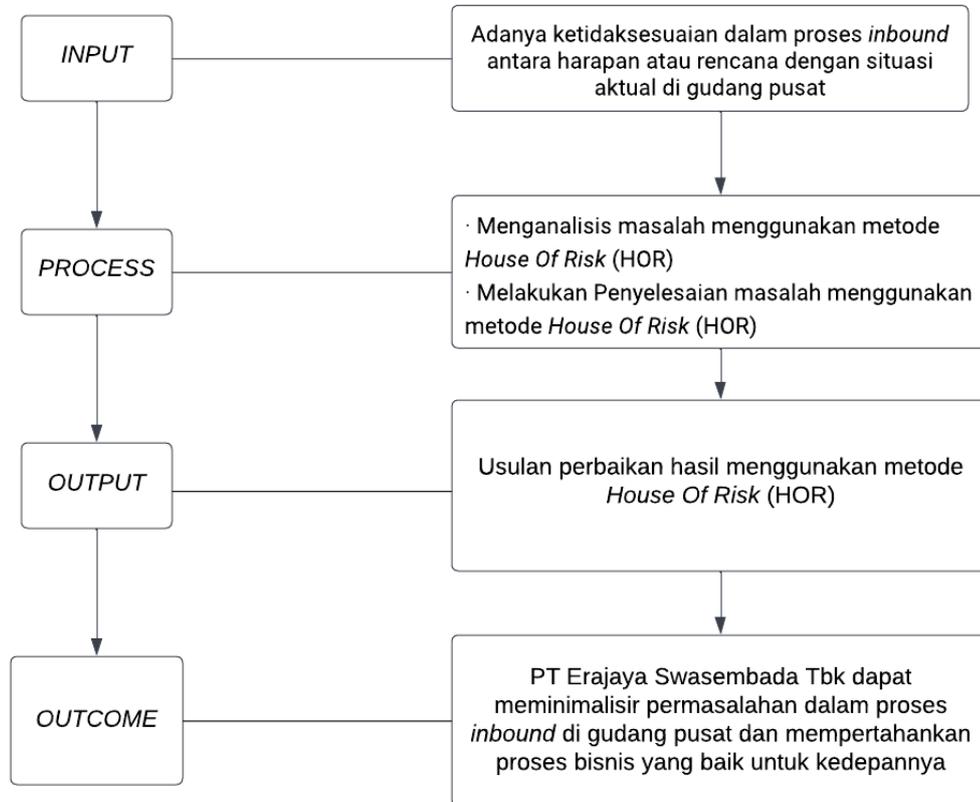
Sumber : Hasil Pengolahan Penulis, 2023

## **2.2 Produk dan Jasa Perusahaan**

PT Erajaya Swasembada Tbk merupakan perusahaan ritel yang bergerak di bidang distribusi, penjualan, dan pelayanan produk teknologi informasi dan komunikasi di Indonesia. Dalam bisnis ritel Erajaya, perusahaan memiliki kerjasama dengan perusahaan lain dimana perusahaan tersebut merupakan anak usaha dari PT Erajaya Swasembada Tbk. Kerjasama ini terbagi menjadi 4 bagian, yaitu Erajaya Digital yang terdiri dari perusahaan Erafone, iBox, NASA, Xiaomi, dan Erablue. Selanjutnya ada Erajaya Active Lifestyle, yang terdiri dari UR, JD, iT, DJI, asics, garmin, dan URBAN. Selanjutnya Erajaya Beauty & Wellness yang terdiri dari The Face Shop dan Wellings, dan yang terakhir ada Erajaya Food & Nourishment yaitu ada Paris Baguette, SUSHI TEI, dan Grand Lucky. Bagian-bagian tersebut memiliki perannya masing-masing dalam pendistribusian produknya bersama PT Erajya Swasembada Tbk.

## **2.3 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran adalah landasan konseptual atau panduan yang digunakan untuk mengatur ide dan pendekatan untuk menganalisis, menyusun, dan mengkomunikasikan informasi. Fungsi dari kerangka pemikiran adalah untuk mengatur pemikiran dan ide ke dalam struktur yang teratur, membuat informasi lebih mudah dipahami, dan disebarluaskan. Kerangka pemikiran adalah struktur konseptual yang membantu peneliti dalam merumuskan pertanyaan penelitian, memilih metode yang tepat, serta menginterpretasikan dan menghubungkan temuan penelitian (Priadana & Sunarsi, 2021). Dalam penelitian ini dapat dibuat suatu kerangka pemikiran yang dapat digambarkan pada gambar 2.1 sebagai berikut:



**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Penulis**

Sumber: Hasil Pengolahan Penulis, 2023